

# KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASIAN TARGURU DI SMK NEGERI 1 MARTAPURA (LINGUISTIC POLITENESS IN TEACHERS COMMUNICATIONS IN SMK NEGERI 1 MARTAPURA)

Marny Rustina  
SMK Negeri 1 Martapura  
e-mail marnyrustina@ymail.com

## Abstract

*Linguistic Politeness in Teachers Communications in SMK Negeri 1 Martapura. Linguistic politeness in a communication has some levels or degrees that from the lowest one to highest. A higher educated person and his social position has not a guarantee carrying the highest level of communication as well. For example, a communication among teachers, not all teachers are using language politeness. This study aimed to describe the form, meaning, and function of the use of linguistic politeness which used in teachers' communication at SMK Negeri 1 Martapura according to Leech's theory.*

**Key words:** *linguistic politeness, teachers communications*

## Abstrak

*Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura. Dalam sebuah komunikasi kesantunan berbahasa memiliki tingkatan atau peringkat dari tingkat kesantunan paling rendah sampai tingkat kesantunan paling tinggi. Kedudukan sosial seseorang sebagai manusia berpendidikan tinggi belum tentu menjamin seseorang itu melaksanakan komunikasi dengan tingkat kesantunan yang tinggi pula. Misalnya, dalam komunikasi antarguru belum tentu semua guru menerapkan kesantunan dalam tuturannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, makna, dan fungsi penggunaan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi antarguru di SMK Negeri 1 Martapura menurut teori Leech.*

**Kata-kata kunci:** *kesantunan berbahasa, komunikasi antarguru*

## PENDAHULUAN

Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Interaksi yang terjadi di sekolah merupakan salah satu contoh berfungsinya sistem bahasa agar kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang mendukung program di sekolah dapat berlangsung. Interaksi yang terjadi di sekolah antara lain interaksi antara guru dengan guru lainnya, dalam hal ini termasuk kepala sekolah, antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, antara guru dengan pegawai tata usaha, dan antara pegawai tata usaha dengan siswa. Tindakan bahasa harus sesuai dengan etika yang berlaku di dalam budaya itu. Tindakan bahasa di sekolah harus sesuai dengan etika yang berlaku di sekolah tersebut. Misalnya penggunaan ragam tertentu untuk partisipan sesuai dengan jabatannya. Guru menggunakan bahasa yang lebih santun kepada Kepala Sekolah dan guru senior.

Dalam sebuah komunikasi, tuturan yang digunakan dapat berupa tuturan yang santun maupun tuturan yang tidak santun. Tergantung pada seberapa banyak tindakan yang membawa keuntungan dan kerugian yang diperoleh penutur dan partisipan. Penelitian tentang prinsip kesantunan di SMK Negeri 1 Martapura dititikberatkan untuk mendeskripsikan wujud,

makna, dan fungsi kesantunan dalam komunikasi antarguru di SMK Negeri 1 Martapura. Penelitian ini dilaksanakan di luar kegiatan belajar-mengajar. Artinya kegiatan penelitian tidak dilaksanakan di kelas maupun di ruang belajar terbuka bersama siswa. Tetapi dilaksanakan pada saat terjadinya komunikasi antarguru saat rapat dinas, berdiskusi dalam kelompok kerja atau kepanitiaan, dan pada saat istirahat guru-guru di ruang guru.

Penelitian ini dianggap penting untuk mengetahui apakah guru menerapkan kesantunan atau tidak dalam komunikasi, karena guru merupakan orang semestinya dapat dijadikan teladan, digugu, dan ditiru baik dari tingkah laku maupun tutur katanya. SMK Negeri 1 Martapura dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan sekolah kejuruan tertua di Kabupaten Banjar. Sekolah ini juga merupakan sekolah kejuruan dengan jumlah gurudan karyawan terbanyak se-Kabupaten Banjar. Keragaman usia, masa kerja, dan latar belakang pendidikan guru-gurunya membuat sekolah ini menarik untuk dijadikan tempat penelitian.

Penelitian tentang kebahasaan belum pernah dilakukan di sekolah ini menimbulkan minat bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian kebahasaan di SMK Negeri 1 Martapura. Situasi dan kondisi sekolah yang demikian kompleks, dengan banyaknya jumlah guru, beragamnya usia, latar belakang pendidikan dan keahlian, masa kerja, serta penelitian-penelitian bidang nonkebahasaan yang pernah dilakukan di sekolah ini sehingga penelitian akan lebih menarik untuk dilakukan di SMK Negeri 1 Martapura.

Sejalan dengan rumusan permasalahan yang telah ditetapkan, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang: 1) Wujud penggunaan prinsip kesantunan dalam komunikasi antarguru di SMK Negeri 1 Martapura; 2) Makna kesantunan yang digunakan dalam komunikasi antarguru di SMK Negeri 1 Martapura; dan 3) Fungsi kesantunan dalam komunikasi antarguru di SMK Negeri 1 Martapura.

Prinsip kesantunan merupakan salah satu prinsip dalam telaah retorik interpersonal. Prinsip kesantunan saling berkaitan dengan prinsip-prinsip lainnya. Misalnya, kaitan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Tetapi penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan serta merta terlaksana.

Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan Leech dalam menganalisis tuturan karena skala kesantunan pada prinsip kesantunan Leech lebih mudah kompleks dan diterapkan dalam analisis. Prinsip kesantunan yang dikembangkan Leech dijabarkan dalam beberapa aturan (maksim). Prinsip kesantunan disebut juga maksim prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Maksim kearifan menggariskan bahwa setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kesepakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Di dalam model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech (Chaer, 2010: 66-69) selengkapnya adalah sebagai berikut: a) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan

keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan; b) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur; c) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan; d) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status social antar penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat social antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status social di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu; e) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Hal-hal penting tentang pelaksanaan kesantunan yang disampaikan Chaer tersebut merupakan penjabaran dari skala kesantunan yang disampaikan Leech.

Fungsi kesantunan dapat dilihat dari pihak penutur dan pihak mitra tutur. Dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif) termasuk fungsi melarang, meminta maaf, dan mengeritik. Dari pihak mitra tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk fungsi menolak, fungsi menerima atau menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik (Chaer, 2010:79).

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang. Profesi guru seperti halnya profesi lainnya mempunyai tugas-tugas. Tugas pertama dan utama guru adalah membaca, mengenal, dan berkomunikasi (Aziz, 2012:3-8). Membaca yang dimaksud adalah sebagai pendidik, guru tidak boleh merasa sudah selesai belajar (membaca) setelah dia menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Membaca tidak selalu diartikan dengan memahami rangkaian kalimat. Tetapi melingkupi juga membaca menganalisis, mengevaluasi, dan bersikap kritis. Pada tugas mengenal guru yang mengenal lingkungan kerja dan siswanya menjadikan interaksinya tersebut sebagai hubungan batin. Hubungan batin tersebut berpotensi agar guru memahami tujuan hidup secara tepat dan benar. Berkomunikasi yang dimaksud adalah melakukan hubungan timbal balik yang mempunyai makna dan nilai. Komunikasi ini dilakukan antarsesama guru, antarguru dan siswa, antarguru dengan pegawai dan tenaga administrasi lainnya. Guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua siswa tentang perkembangan dan ketertinggalan siswa. Tugas guru dalam hal berkomunikasi inilah yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian yang berjudul “Kesantunan dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura” mendeskripsikan tentang wujud, makna, dan fungsi kesantunan dalam komunikasi antarguru di SMK Negeri 1 Martapura. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian partisipatoris atau partisipasi observasi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis berupa hasil transkripsi dari tuturan hasil percakapan yang diperoleh dari sumber data. Tuturan yang digunakan berisi tentang berbagai hal mengenai kegiatan sekolah, baik dalam komunikasi formal maupun informal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah komunikasi antarguru di SMK Negeri 1 Martapura. Jumlah sumber data tidak menjadi patokan dalam penelitian. Pertimbangannya

didasarkan pada kecukupan data yang diperoleh. Jika data belum cukup maka akan diadakan penambahan sumber data, tapi jika data sudah dirasa cukup, maka sumber data juga cukup.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan teknik perekaman (teknik sadap) pada komunikasi antarguru di SMK Negeri 1 Martapura dan pencatatan terhadap semua hal yang berkaitan dengan komunikasi. Perekaman yang dilakukan berisi komunikasi tentang berbagai hal. Antara lain tentang siswa, fisik sekolah, kepegawaian, pengajaran, bahkan masalah pribadi. Metode cakap digunakan untuk memancing atau membangun komunikasi jika belum terjalin komunikasi antarguru pada saat peneliti akan melakukan perekaman.

Proses pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 19 Pebruari 2014 s.d. April 2014. Kriteria rekaman yang digunakan adalah berupa percakapan. Artinya penutur lebih dari satu. Memuat maksim kesantunan, dikelompokkan pada skala tidak santun, kurang santun, santun, dan sangat santun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Kesantunan dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura

Dari transkripsi rekaman percakapan yang telah dikumpulkan terdapat tuturan yang merupakan wujud kesantunan dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura.

Maksim kearifan mengatur dua jenis ilokusi Searle, yaitu ilokusi direktif (tindakan oleh petutur) dan ilokusi komisif (tindakan oleh penutur). Dari situ dapat dilihat apakah tindakan tersebut merugikan atau menguntungkan lawan bicara. Semakin tuturan tersebut menguntungkan lawan bicara maka semakin santun tuturan tersebut. Tuturan yang masuk dalam maksim kearifan adalah yang bercetak tebal berikut ini.

[01]

Aslam : (1) Minta surat gasan fashion show tu ke mana? Anu gasan kaya koran.

Marny : (2) Oh permohonan meliputi.

Aslam : (3) Heeh, eeh, permohonan meliputi.

Marny : (4) **He'eh, ke tata usaha aja wayah ini surat langsung nah.**

(Aslam : (1) Minta surat untuk *fashoin show* ke mana? Untuk, misalnya Koran.)

(Marny : (2) Oh, permohonan meliputi?)

(Aslam : (3) Iya, permohonan meliputi.)

(Marny : (4) Oh, begitu. Ke Tata Usaha saja sekarang minta suratnya.)

Konteks : Program Keahlian Busana Butik akan melakukan pagelaran busana. Aslamiah sebagai salah satu guru di program tersebut meminta pendapat Marny sebagai wakil kepala sekolah.

Kutipan (4) *He'eh, ke tata usaha aja wayah ini surat langsung nah*, menggunakan maksim kearifan karena Aslam mendapat keuntungan dari jawaban Marny yaitu memperoleh informasi yang benar tentang alur surat.

Maksim kedermawanan menghendaki tuturan yang memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dalam hal ini, penutur berupaya untuk lebih banyak menggunakan tuturan pernyataan kesiapan membantu orang lain, bukan hanya kepada petutur, tetapi juga kepada pihak ketiga yang disinggung di dalam tuturan.

[01]

Aslam : (12) Tapi jar anu, jar, kan Dwi lo, Dwi kita, kan banyak kenalan, anu Dwi Rosalinda banyak kenalan buhan wartawan. (13) Inya maanuakan peserta

didiknya tadi. (14) Inya gratis pang Bu ai. (15) Mungkin paling pian mambarii bubuhan wartawannya.

Marny : (16) Iya ai wartawannya kaina minta.

Aslam : (17) **Tapi kada banyak jua kalo lah.**

Marny : (18) Ya bisa ai dudua ratusankam, disiapkan.

(Aslam : (12) Tapi kata anu, kata..., kan Dwi, Dwi kita kan banyak kenalan, anu Dwi Rosalinda banyak kenalan para wartawan. (13) Dia mendaftarkan peserta didiknya. (14) Itu gratis, Bu. (15) Mungkin kita hanya perlu memberi wartawannya.)

(Marny : (16) Iya memang wartawannya.)

(Aslam : (17) **Tapi tidak banyak juga kan.**)

(Marny : (18) Bisa saja sekitar dua ratusanribu rupiah, disiapkan.)

Konteks : Aslam menyampaikan bahwa menurut Dwi Rosalinda — alumnus SMK Negeri 1 Martapura yang banyak memiliki kenalan wartawan—jika meminta liputan dari media Koran, tidak memerlukan biaya. Aslam berpendapat bahwa seandainya ada biaya pun hanya untuk wartawan yang meliput saja.

Kutipan (17) termasuk maksim kederawanan, kutipan ini santun karena menyatakan kesanggupan Aslam melaksanakan tindakan yang disampaikan Marny, yaitu menyiapkan dana untuk membayar wartawan.

Maksim pujian dilakukan dengan memuji orang lain sebanyak mungkin dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Maksim ini bisa juga berupa rayuan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tuturan yang mengandung maksim pujian, yaitu,

[02]

Marny : (33) Kalo yang pas simpang bundarannya tu jar larang banar lah.

Muhsinah : (34) **Nyaman-nyaman kalo.**

(Marny : (33) Kalau yang tepat simpang bundaran itu kata orang mahal sekali.)

(Muhsinah : (34) **Enak-enak mungkin.**)

Konteks : Marny dan Muhsinah ikut terlibat dalam percakapan Nina dan Maulid. Marny menceritakan tentang rumah makan yang baru dibuka. Posisi rumah makan tersebut di simpang bundaran Panglima Batur. Menurut cerita orang-orang harga makanan di rumah makan itu mahal.

Kutipan (34) termasuk maksim pujian. Kutipan ini cukup santun karena Muhsinah memprediksi bahwa makanan di sana mahal karena enak. Dalam hal ini, Muhsinah sudah memberikan pujian.

Maksim kerendahhatian digunakan dengan cara mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Jika ada pujian untuk diri sendiri, maka sanggahan atas pujian tersebut juga termasuk kerendahhatian.

[02]

Maulid : (10)Bu Nina ni anu, makan di warung hari-hari.

Nina : (11)**Kada, uma ai, kada.** (12) Pas anu, dapat, laki ulun ini kan bila anu, dibawakannya. (13) Dapat, dapat, diunjukinya inya beacaraan tu naaa, dapat. (14) Dimana nih jar ulun.

(Maulid : (10) Bu Nina ni anu, makan di warung hari-hari.)  
(Nina : (11) **Tidak, waduh, tidak juga.** (12) Begini lho, suami saya itu ketika ada acara dan makanan dibawa pulang. (13) Dia dapat, dia bawakan. (14) Jadi saya tanya dapat di mana.)

Konteks : Nina, Maulid dan beberapa guru yang sedang istirahat di kantor mengisi waktu luang mereka dengan berkomunikasi tentang berbagai hal, salah satunya tentang masakan. Nina dikenal sebagai guru yang banyak tahu tentang masakan dan warung atau rumah makan yang masakannya enak.

Kutipan (11) termasuk maksim kerendahhatian. Kutipan ini santun, ketika Nina dianggap Maulid sering makan di warung, dia mengelak dengan menyampaikan alasan mengapa dia tahu banyak tentang warung dan rumah makan.

Maksim kesepakatan dalam tuturan berupa kesetujuan di antara penutur dan petutur. Semakin maksimal kesetujuan di antara mereka maka semakin santun tuturan tersebut. Dalam komunikasi antar guru SMKN 1 Martapura, yang termasuk maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

[01]

Aslam : (1) Minta surat gasan fashion show tu ke mana? Anu gasan kaya koran.

Marny : (2) Oh permohonan meliput.

Aslam : (3) **Heeh, eeh, permohonan meliput.**

(Aslam : (1) Minta surat untuk *fashoin show* ke mana? Untuk, misalnya Koran.)

(Marny : (2) Oh, permohonan meliput?)

(Aslam : (3) Iya, permohonan meliput.)

Konteks : Aslam ingin meminta sejenis surat yang diaajukan kepada media koran untuk kegiatan fashion show, tetapi tidak mampu menyebutkan jenis surat tersebut. Marny menebak jenis surat yang dimaksud Aslam yaitu surat permohonan untuk minta diliput. Aslam menyetujui atau membenarkan pendapat Marny.

Kutipan (3) menerapkan maksim kesepakatan. Kutipan ini sangat santun karena ketika Marny menebak jenis surat yang dimaksud Aslam yaitu surat permohonan untuk minta diliput. Aslam menyetujui atau membenarkan pendapat Marny.

Maksim simpati mengharuskan penutur memaksimalkan rasa simpati. Maksim simpati dapat berwujud ucapan selamat untuk keberuntungan atau kebahagiaan orang lain, bisa juga berupa ucapan rasa duka, keprihatinan untuk musibah yang dialami orang lain. Maksim simpati pada percakapan antarguru hanya terdapat pada percakapan [08], yaitu:

Dwi Ayati : (1) **Pada kesempatan ini karena ulun sangat prihatin dengan hasil try out baik try out provinsi maupun kabupaten.** (2) Kalau tahun lalu oke kita propinsi memang agak kurang, tetapi kabupaten lumayan, kita 90% ya Pak Rahmad untuk tahun kemarin, untuk try out kabupaten? (...)

Rahmad : (14) Farmasi

Dwi Ayati : (15) dan Farmasi belum magang. (16) Jadi nanti akan ada perubahan itu Pak Zubaidi, kada seperti itu lagi....

Konteks : Pada rapat dinas dewan guru, Dwi Ayati selaku kepala sekolah mengungkapkan keprihatinannya terhadap nilai tryout siswa SMKN 1 Martapura yang menurun dibanding tahun sebelumnya. Dia menawarkan solusi untuk mengatasi agar hal serupa tidak terulang kembali pada tahun depan.

Kutipan (1) merupakan perwujudan maksim kesimpatian. Kutipan ini sangat santun karena Dwi Ayati mengungkapkan kekecewaannya dengan sikap prihatin atas perolehan nilai siswa saat uji coba UN. Dengan cara tersebut Dwi Ayati mengharapkan empati peserta tutur. Sehingga evaluasi dan solusi dia tawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut bisa dipertimbangkan, bahkan dilaksanakan mitra.

Penerapan maksim kearifan pada percakapan [01] sebanyak *lima* kutipan. Pada percakapan [02] tidak ditemukan kutipan. Pada percakapan [03] terdapat *tiga* kutipan. Pada percakapan [04] tidak ditemukan kutipan. Pada percakapan [05] terdapat *enam belas* kutipan. Pada percakapan [06] terdapat *satu* kutipan. Pada percakapan [07] tidak ditemukan kutipan. Pada percakapan [08] terdapat *dua* kutipan.

Penerapan maksim kedermawanan pada percakapan [01] sebanyak *satu* kutipan. Pada percakapan [02], [03], [04], [05] tidak ditemukan kutipan. Pada percakapan [06] terdapat *satu* kutipan. Pada percakapan [07] dan [08] tidak ditemukan kutipan.

Penerapan maksim pujian pada percakapan [01] tidak ditemukan kutipan. Pada percakapan [02] terdapat *satu* kutipan. Pada percakapan [03], [04], [05], [06] tidak terdapat kutipan. Pada percakapan [07] terdapat *empat* kutipan. Pada percakapan [08] tidak ditemukan kutipan.

Penerapan maksim kerendahhatian pada percakapan [01] tidak ditemukan kutipan. Pada percakapan [02] terdapat *dua* kutipan. Pada percakapan [03] tidak ditemukan kutipan. Pada percakapan [04] terdapat *dua* kutipan. Pada percakapan [05] terdapat *dua* kutipan. Pada percakapan [06] tidak ditemukan kutipan. Pada percakapan [07] terdapat *satu* kutipan. Pada percakapan [08] tidak ditemukan kutipan.

Penerapan maksim kesepakatan pada percakapan [01] sebanyak *empat* kutipan. Pada percakapan [02] sebanyak *tiga* kutipan. Pada percakapan [03] terdapat *satu* kutipan. Pada percakapan [04] terdapat *enam* kutipan. Pada percakapan [05] tidak terdapat kutipan. Pada percakapan [06] terdapat *satu* kutipan. Pada percakapan [07] terdapat *lima belas* kutipan. Pada percakapan [08] tidak ditemukan kutipan.

Penerapan maksim simpati hanya terdapat pada percakapan [08] sebanyak *satu* kutipan.

### **Makna Kesantunan dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura**

Makna kesantunan yang dilaksanakan melalui maksim-maksim tersebut selain memiliki makna secara eksplisit tetapi juga makna implisit. Sehingga tuturan-tuturan tersebut memiliki tujuan tertentu ketika dituturkan. Contoh:

[01]

Aslam : (1) Minta surat gasan fashion show tu ke mana? Anu gasan kaya koran.

Marny : (2) Oh permohonan meliputi.

Aslam : (3) Heeh, eeh, permohonan meliputi.

Marny : (4) **He'eh, ke tata usaha aja wayah ini surat langsung nah.**

(Aslam : (1) Minta surat untuk *fashoin show* ke mana? Untuk, misalnya Koran.)

(Marny : (2) Oh, permohonan meliputi?)

(Aslam : (3) Iya, permohonan meliputi.)

(Marny : (4) Oh, begitu. Ke Tata Usaha saja sekarang minta suratnya.)

Konteks : Program Keahlian Busana Butik akan melakukan pagelaran busana. Aslamiah sebagai salah satu guru di program tersebut meminta pendapat Marny. Aslamiah menganggap Marny lebih banyak tahu urusan sekolah karena sudah

bertugas di sekolah itu lebih lama dari Aslamiah dan kedudukan Marny sebagai wakil kepala sekolah.

Kutipan (4) bermakna Marny memberikan informasi kepada Aslam perihal kepada siapa meminta surat permohonan peliputan. Tuturan tersebut menguntungkan Aslam karena Aslam akhirnya mengetahui kemana meminta surat yang ia butuhkan.

[01]

Aslam : (12) Tapi jar anu, jar, kan Dwi lo, Dwi kita, kan banyak kenalan, anu Dwi Rosalinda banyak kenalan buhan wartawan. (13) Inya maanuakan peserta didiknya tadi. (14) Inya gratis pang Bu ai. (15) Mungkin paling pian mambarii bubuhan wartawannya.

Marny : (16) Iya ai wartawannya kaina minta.

Aslam : (17) **Tapi kada banyak jua kalo lah.**

Marny : (18) Ya bisa ai dudua ratusankam, disiapkan.

(Aslam : (12) Tapi kata anu, kata..., kan Dwi, Dwi kita kan banyak kenalan, anu Dwi Rosalinda banyak kenalan para wartawan. (13) Dia mendaftarkan peserta didiknya. (14) Itu gratis, Bu. (15) Mungkin kita hanya perlu memberi wartawannya.)

(Marny : (16) Iya memang wartawannya.)

(Aslam : (17) **Tapi tidak banyak juga kan.**)

(Marny : (18) Bisa saja sekitar dua ratusanribu rupiah, disiapkan.)

Konteks : Aslam menyampaikan bahwa menurut Dwi Rosalinda—alumnus SMK Negeri 1 Martapura yang banyak memiliki kenalan wartawan—jika meminta liputan dari media Koran, tidak memerlukan biaya. Aslam berpendapat bahwa seandainya ada biaya pun hanya untuk wartawan yang meliput saja.

Kutipan (17) bermakna bahwa Aslam menganggap dana yang diperlukan untuk kegiatan peliputan tidak banyak sehingga tidak akan memberatkan sekolah. Secara implisit, Aslam juga ingin menyampaikan bahwa biaya sekecil itu bisa ditanggulangi sekolah dan tidak akan menjadi alasan terkendalanya kegiatan tersebut.

### Fungsi Kesantunan dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura

Pelaksanaan maksim kearifan yang berfungsi memerintah sebanyak *tiga belas* kutipan, berfungsi menyatakan sebanyak *sembilan* kutipan, berfungsi menanyakan *satu* kutipan, dan berfungsi menjawab sebanyak *empat* kutipan. Pelaksanaan maksim kedermawanan yang berfungsi menyatakan sebanyak *dua* kutipan. Pelaksanaan maksim pujian yang berfungsi menyatakan sebanyak *empat* kutipan, berfungsi komentar *satu* kutipan. Pelaksanaan maksim kerendahhatian yang berfungsi menyatakan sebanyak *enam* kutipan, berfungsi menolak *satu* kutipan. Pelaksanaan maksim kesepakatan yang berfungsi menyatakan sebanyak *tiga* kutipan dan menyetujui sebanyak *dua puluh tujuh* kutipan. Pelaksanaan maksim simpati yang berfungsi menyatakan *satu* kutipan.

Contoh:

[06]

Marny : (11) Naah, ulun, ulun handak memindahkan kelas X TKJ karena mau direhab.

Nursahadah : (12) Iya, boleh, boleh, boleh.

Marny : (13) Oh, inggih.



Nursahadah : (14) Jadi, heeh. (15) **Kursinya di luar ada Bu, belum ditata bener ai.**

Marny : (16) Oh, iyakah.

(Marny : (11) Naah, saya, saya mau memindahkan kelas X TKJ karena kelas mereka akan direhab.)

(Nursahadah : (12) Iya, boleh, boleh, boleh.)

(Marny : (13) Oh, iya.)

(Nursahadah : (14) Jadi, heeh. (15) **Kursinya di luar ada, Bu, masih belum ditata.)**

(Marny : (16) Oh, iya?)

Konteks : Kelas X TKJ sedang dalam pelaksanaan rehab sehingga siswanya tidak mendapat kelas untuk belajar. Pada saat itu siswa kelas XII Busana Butik sedang melaksanakan ujian praktik di ruang praktik. Marny selaku wakil kepala sekolah urusan sarana prasarana melakukan negosiasi kepada ketua Program Keahlian Busana Butik agar dapat meminjam kelas XII Busana Butik. Negosiasi berhasil. Xilas XII Busana Butik boleh dipinjam sementara untuk kegiatan belajar siswa kelas X TKJ.

Kutipan (15) berfungsi menyatakan. Nursahadah bersedia meminjami ruang kelas. Nursahadah juga menyampaikan bahwa posisi kursi dan meja kayu masih berada di luar ruangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa *Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura* telah diterapkan dengan baik.

### Saran

Peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya agar meneliti kesantunan berbahasa dalam komunikasi antara guru dengan kepala sekolah di SMK.

## DAFTAR RUJUKAN

Aziz, Amka Abdul.2012. *Guru Profesional Berkarakter*. Klaten: Cempaka Putih.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

